

## SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PASAMUWAN KRISTEN JAWI MLATEN PADA TAHUN 1876-1931

**Karenina Putri Wonok**  
Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [karenina18010@mhs.unesa.ac.id](mailto:karenina18010@mhs.unesa.ac.id)

**Rojil Nugroho Bayu Aji**  
S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [rojilaji@unesa.ac.id](mailto:rojilaji@unesa.ac.id)

### Abstrak

Pasamuwan Mlaten merupakan gereja yang telah berdiri sejak zaman Belanda yang terletak di desa Wonomlati, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Pasamuwan ini tidak lepas dari bubarnya pasamuwan Sidokare dan masyarakatnya menyebar ke tempat-tempat yang memiliki lahan untuk mereka kelola, termasuk beberapa ada yang tinggal dan menetap di dusun Guyangan Desa Wonomlati sehingga mereka membentuk sebuah komunitas Kristen Jawa disana. Penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana sejarah Pasamuwan Kristen Jawi Mlaten? Bagaimana perkembangan Pasamuwan Kristen Jawi Mlaten sampai diresmikan sebagai Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) jemaat Mlaten?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sejarah pasamuwan Mlaten berasal dari komunitas Guyangan, serta adanya guru Injil yang memberikan pengajaran kepada komunitas serta sekolah. Pada tahun 1882 komunitas Guyangan membangun gedung gereja yang terletak di Mlaten, sehingga sejak saat itu mereka menyebut komunitas mereka dengan pasamuwan Mlaten sesuai dengan lokasi gedung gereja yang baru. Perkembangan pasamuwan Mlaten setiap tahunnya semakin bertambah, sampai pada tahun 1931 pasamuwan Mlaten tergabung dalam Gereja Kristen Jawi Wetan dan menjadi Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Mlaten.

**Kata Kunci:** Pasamuwan, GKJW, Mlaten

### Abstract

*Pasamuwan Mlaten is a church that has been around since the kolonial era, located in Wonomlati village, Krembung district, di Sidoarjo regency. This Pasamuwan cannot be separated from the disbandment of the Sidokare Pasamuwan and its people spread to places that have land for them to manage, including some who live and settle in the Guyangan hamlet, Wonomlati Village, so they formed a Javanese Christian community there. The author formulates the problem as follows: What is the history of Pasamuwan Kristen Jawi Mlaten? How was the development of the Jawi Mlaten Christian Pasamuwan until it was inaugurated as the Jawi Wetan Christian Church (GKJW) for the Mlaten congregation.? The methods used in this study include heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate the history of Pasamuwan Mlaten from the Guyangan community, as well as the existence of Bible teachers who teach the community and schools. In 1882 the Guyangan community built a church building located in Mlaten, so since then they have called their community Pasamuwan Mlaten according to the location of the new church building. The development of the Mlaten pasamuwan is increasing every year, until in 1931 the Mlaten pasamuwan joined the Jawi Wetan Christian Church and became the Jawi Wetan Christian Church of the Mlaten congregation.*

**Keywords:** Pasamuwan, GKJW, Mlaten

## PENDAHULUAN

Kabupaten Sidoarjo (dulu bernama Sidakare) merupakan salah satu daerah yang memiliki sejarah Kekristenan sejak masa Belanda. Masyarakat Sidoarjo dapat hidup beringan dengan rukun meskipun di Sidoarjo Islam menjadi agama mayoritas tetapi terdapat perkembangan agama-agama lain seperti Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Salah satu daerah di Sidoarjo tepatnya di desa Wonomlati, Kecamatan Krembung terdapat sebuah gereja yang sudah berdiri sejak masa Belanda yaitu Greja Kristn Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Mlaten. Sebelum diresmikan menjadi GKJW Jemaat Mlaten, komunitas masyarakat pada masa itu membentuk perkumulan dan disebut dengan Pasamuwan Kristen Jawi Mlaten. Sejarah dan perkembangan pasamuwan tersebut tidak lepas dari sejarah pekabaran Injil di Jawa Timur yang pada masa itu saat VOC melakukan perdagangan monopoli di Nusantara.

Pekabaran Injil di Jawa Timur diawali oleh seorang yang bernama Johannes Emde (penganut paham Pietis) yang merupakan seorang Eropa yang tinggal di Surabaya setelah pengalamannya ingin menyaksikan sebuah negara yang tidak memiliki musim dingin. Lalu Johannes Emde juga pernah menjadi awak kapal Militer dan akhirnya menetap di Surabaya dan menikahi seorang perempuan Jawa yang bernama Amarentia Manuell. Dari perkawinannya tersebut dikaruniai seorang anak perempuan bernama Johanna Wilhemina Emde.<sup>1</sup>

Johannes Emde dan keluarga menjadi anggota bagian dari Gereja Protestan Surabaya dan menjadi salah satu anggota yang memiliki cara hidup yang saleh. Namun dari bentuk pelayanan yang diberikan gereja Johannes Emde merasa kurang puas dan kurang memahami. Oleh sebab itu Johannes Emde membentuk kelompok untuk bersama-sama tumbuh di dalam iman, mempelajari Alkitab dengan bahasa dan budaya yang sesuai dengan mereka agar mereka bisa memahami isi Alkitab dengan baik. Kelompok tersebut bernama OSS (Orang Saleh Surabaya). Kelompok OSS memiliki keinginan untuk mengabarkan Injil ke seluruh orang termasuk kepada orang Jawa.

Cara yang dilakukan oleh OSS adalah dengan membagikan *Traktaatjes* kepada masyarakat di dalam dan sekitar kota benteng. Karena ingin menjangkau orang Jawa maka *Traktaatjes* dibuat dalam huruf Jawa yang dilakukan oleh istri Johannes Emde yang merupakan orang Jawa yang berisikan makna Injil Yesus Kristus.<sup>2</sup> Namun cara yang dilakukan kelompok OSS dengan membagikan *Traktaatjes* kepada masyarakat terutama orang Jawa tidak berjalan dengan lancar karena masyarakat Jawa pada saat itu masih banyak yang belum bisa baca tulis sehingga sia-sia jika membagikan *Traktaatjes* karena mereka tidak bisa membaca dan mengerti isinya.

Cara pandang Johannes Emde terhadap orang-orang yang menjadi Kristen termasuk orang-orang Jawa

harus meninggalkan kebiasaan serta kebudayaan yang mereka anut sebelumnya dan hidup kudus serta rapi dengan memotong rambut serta menggunakan pakaian rapi mengikuti cara hidup orang Eropa.<sup>3</sup> Berbeda dengan cara pandang dan pekabaran Injil yang dilakukan oleh Johannes Emde, salah satu anggota kelompok OSS yang bernama Coenrad Laurens Coolen menggunakan pendekatan dan cara pandang yang berbeda dan cukup unik untuk bisa menarik orang-orang Jawa.

Coolen lahir dari hubungan campuran antara ayah orang Eropa yang merupakan pegawai VOC berwarga negara Rusia dan ibu seorang perempuan Jawa. Coolen dibesarkan dalam masyarakat dan lingkungan Jawa yang dilakukan oleh ibunya, oleh sebab itu Coolen sangat memahami kebudayaan Jawa (*Ngelmu*) dan tidak bisa berbahasa Belanda.<sup>4</sup> Saat tinggal Coolen Surabaya, Ia memiliki seorang istri menurut hukum Eropa bernama Maria Christina Carolina Herweg. Namun karena pekerjaannya sebagai kontraktan dan penjual jasa membuat Coolen pada akhirnya membuka hutan di Ngoro dan memiliki istri selir bernama Sadjiah.

Coolen memutuskan untuk tinggal di Ngoro bersama dengan Sadjiah dan anak-anaknya dari Sadjiah sejak berhasil membuka hutan Ngoro tersebut. Coolen merasa bahwa pekabaran Injil yang dilakukan oleh Johannes Emde dan anggota kelompok OSS tidak sesuai karena untuk menjadid Kristen tidak perlu meninggalkan kebudayaan Jawa bahkan tidak perlu dibaptis karena akan menjadikan orang-orang Jawa kehilangan identitas Jawa dan menjadi orang Eropa.

Pekabaran Injil yang dilakukan oleh Coolen yaitu menggunakan pendekatan yang lekat dengan kebudayaan Jawa tradisional. Coolen menggunakan dialog, tembang dan rapalan untuk menceritakan tentang Injil dan Yesus Kristus. Coolen juga mengubah Pengakuan Iman Rasuli, Doa Bapa Kami, dan juga 10 Perintah Allah ke dalam bahasa Jawa agar menarik hati orang Jawa karena menggunakan kebudayaan-kebudayaan mereka serta lebih mudah untuk memahami. Jika orang ingin masuk Kristen cukup dengan menghafal 3 rapalan tersebut dan giat mempelajari Alkitab dengan *ngelmu* kepadanya. Dengan hal itu Coolen menganggap tidak perlu lagi dibaptis untuk masuk Kristen. Dengan pengajaran Coolen yang seperti itu menciptakan sebuah Pasamuwan di Ngoro karena banyak yang datang dan tertarik mengenai ajaran Coolen.

Keberadaan masyarakat Jawa Kristen yang pada saat itu masih menjadi minoritas di tengah masyarakat Islam yang mayoritas, tetap dapat bertumbuh dan berkembang. Karena pada saat itu banyak masyarakat yang tertarik dengan ajaran Coolen dan berkeinginan untuk *ngelmu* serta mempelajari tentang Kekristenan. Pendekatan yang dilakukan Coolen menggunakan cara atau kebiasaan yang melekat dalam masyarakat pada masa

<sup>1</sup> C. W. Nortier, *Een Horlogemaker En Een Landheer De eerste Christus-geuigen in Oost-Java* (Den Haag: J. N. Voorhoeve, 1954), hlm. 10.

<sup>2</sup> Sulistiani, Juli Mardiati, dan Hari Wahyono, *Patunggilan Kang Nyawiji: Jejak Protestantisme di Pedalaman Jawa Timur*, Buku 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hlm. 90.

<sup>3</sup> Maria Theofani Widayat, Emde, Coolen, dan Istrinya; Analisis Gender dan Relasi Kuasa dalam Pekabaran Injil di Jawa Timur (1812-1848). *Jurnal Kajian Teologi*. Vol. 7 No. 2 (2021). hlm. 299.

<sup>4</sup> C.W. Nortier, *op. cit.*, hlm. 22-23.

itu. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pekabaran Injil yang dilakukan oleh Coolen.

Satu persatu banyak warga yang datang ke Ngoro untuk *ngelmu* kepada Coolen dan bertanya mengenai hal-hal yang membuat mereka penasaran serta tertarik dengan ajaran yang baru mereka dengar. Sehingga dari banyaknya masyarakat yang datang dan mereka membentuk sebuah *kumpulan* (perkumpulan) yang bertujuan untuk melakukan diskusi tentang ajaran Kekristenan dengan kehidupan sehari-hari. Selain untuk diskusi, dengan *kumpulan* tersebut masyarakat yang telah percaya juga mengadakan Kebaktian Minggu sebagai cara mereka untuk beribadah.

Cara yang dilakukan dalam kebaktian minggu juga masih sederhana serta menggunakan unsur Jawa, mereka menyanyikan tembang, membacakan rapalan Pengakuan Iman Rasuli serta mendengarkan khotbah. Sehingga tradisi *kumpulan* tersebut juga tetap ada pada pasamuwan-pasamuwan lainnya. Dari *kumpulan* beberapa orang percaya tersebut dapat membentuk sebuah pasamuwan.

Tidak lama setelah itu banyak berdiri Pasamuwan-Pasamuwan yang terbentuk dari warga yang telah dibaptis di Gereja Protestan Surabaya. Mereka semua semula merupakan pengikut ajaran Coolen namun akhirnya berubah setelah mengetahui pekabaran yang dilakukan Johannes Emde bahwa untuk menjadi Kristen harus di baptis. Setelah mereka di baptis lalu membentuk Pasamuwan Wiyung dan Pasamuwan Sidakare.

Awal mula Pasamuwan Sidakare terbentuk yaitu dari beberapa pengikut Coolen yang dibaptis di Surabaya saat kembali ke Ngoro diusir oleh Coolen karena dianggap sudah berkhianat. Oleh sebab itu mereka kehilangan mata pencaharian dan tempat tinggal. Pada saat itu A.Gunsch yang merupakan anggota kelompok OSS memiliki tanah di Sidakare dan menawarkan mereka untuk tinggal dan memulai usaha disana. Dengan izin Emde mereka akhirnya tinggal di Sidakare.<sup>5</sup> Akhirnya semakin banyak warga Ngoro yang telah dibaptis tinggal di Sidakare dan membentuk Pasamuwan Kristen Jawi Sidakare. Mata pencaharian mereka yang semula membuka hutan, mengerjakan tanah dengan menjadi petani saat tinggal di Sidakare berubah menjadi pedagang dan pengrajin gerabah.

Kondisi geografis Sidakare yang pada saat itu mulai berkembang sehingga lahan untuk pertanian sudah mulai sedikit. Masyarakat Kristen Jawa yang terbiasa dengan pertanian semakin lama semakin mengalami kesulitan ekonomi. Mereka ingin mencari lahan untuk dibuka dan mereka kerjakan. Sampai pada dibukanya lahan baru di Mojowarno yang membuat masyarakat Kristen Jawa di Sidakare tertarik untuk pindah kesana dan mengerjakan lahan pertanian di Mojowarno. Lambat laun Pasamuwan Kristen Jawi Sidoakare bubar karena banyak warga yang pindah ke lain tempat untuk mencari lahan yang sesuai dengan pekerjaan mereka termasuk pindah ke Mojowarno.

Setelah terbentuknya Pasamuwan Kristen Jawi Mojowarno yang semakin besar, banyak terbentuk juga

Pasamuwan-Pasamuwan lain di setiap wilayah yang merupakan keinginan warga untuk membentuk suatu pasamuwan dengan ilmu yang telah dipelajari dari Johannes Emde dan Coolen. Termasuk adanya Pasamuwan Kristen Jawi Mlaten yang sampai saat ini masih berdiri dan disebut dengan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mlaten.

Sejarah terbentuknya GKJW Mlaten tersebut tidak lepas dari adanya komunitas masyarakat Kristen Jawa pada masa itu yang membentuk Pasamuwan Kristen Jawi Mlaten. Oleh sebab itu penelitian ini berfokus pada sejarah Pasamuwan Kristen Jawi Mlaten serta perkembangannya sampai diresmikan menjadi Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mlaten, karena gereja tersebut sudah berdiri sejak masa Belanda berkuasa di Indonesia. Penelitian ini menjadi penting untuk historiografi di Indonesia karena membahas sejarah dan perkembangan dari salah satu gereja tua di Indonesia yang berada di Sidoarjo. Pemilihan Pasamuwan Mlaten sebagai topic penelitian menjadi istimewa karena lokasi Mlaten yang terdapat di Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo yang merupakan kabupaten yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam namun terdapat kerukunan dengan pemeluk agama lain termasuk masyarakat Kristen yang ada di desa Wonomlati. Dengan ini, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Sejarah dan Perkembangan Pasamuwan Kristen Jawi Mlaten pada Tahun 1876-1931" kemudian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Pasamuwan Kristen Jawi Mlaten?
2. Bagaimana perkembangan Pasamuwan Kristen Jawi Mlaten sampai diresmikan sebagai Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) jemaat Mlaten?

Batasan tahun penelitian ini pada tahun 1876-1931. Tahun 1876 menjadi titik awal karena pada tahun tersebut terbentuknya komunitas Guyangan yang pada saat itu mengangkat Guru Injil untuk komunitas, hal tersebut menjadi cikal bakal berdirinya Pasamuwan Mlaten. Lalu pada tahun 1882 didirikan gedung sekolah dan gedung gereja di Mlaten, oleh sebab itu Pasamuwan Guyangan menjadikan gedung gereja sebagai tempat kebaktian minggu, sehingga berubah menjadi Pasamuwan Mlaten karena menyesuaikan dengan lokasi gedung gereja di Mlaten. Tahun 1931 dipilih sebagai batas tahun akhir penelitian karena pada tahun tersebut diresmikan Gereja Kristen Jawi Wetan di Mojowarno sebagai pusat dari pasamuwan-pasamuwan yang telah ada. Dan menjadikan setiap pasamuwan menjadi gereja dewasa dan mandiri termasuk pasamuwan Mlaten. Alasan yang kedua menggunakan tahun 1931 sebagai batas akhir penelitian karena penelitian ini berfokus pada sejarah dan perkembangan Pasamuwan Kristen Jawa Mlaten sebelum menjadi gereja dewasa yaitu GKJW Mlaten.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pembaca dan dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Serta diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang sejarah GKJW Mlaten.

<sup>5</sup> C.W. Nortier, *op. cit.*, hlm. 33.

## METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian sejarah, penulis harus menggunakan metode sejarah agar karya yang dihasilkan bukan termasuk pada karya sejarah naratif. Menurut Gilbert J. Garraghan berpendapat bahwa metode sejarah merupakan aturan sistematis untuk membantu dalam pengumpulan sumber, memberikan kritik lalu melakukan penulisan sejarah sintesis dalam bentuk tertulis.<sup>6</sup> Tahapan dalam metode penelitian sejarah yaitu heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi.

### a. Heuristik

Tahapan pertama yaitu heuristic. Heuristic merupakan teknik mencari dan mengumpulkan sumber yang mendukung dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan proses pekabaran Injil di Jawa Timur sampai di wilayah Sidakare. Sumber primer yang digunakan penulis yaitu berupa laporan Belanda yang berhubungan dengan proses pekabaran Injil di Jawa Timur dan Sidakare terutama di wilayah Mlaten. Sumber tersebut didapat oleh penulis dari Kantor Majelis Agung GKJW berupa laporan bulanan *Maanbericth Van Het Nederlandsche Zendelinggenootschap* dan laporan tahunan *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap* yang merupakan laporan *Zendeling* Br. J. Kruijt, S.S dan juga *Zendeling* S. S. de Vries kepada badan *Nederlandsch Zendeling Genootschap (N.Z.G)* pada tahun 1876-1914. Selain itu penulis juga mencari sumber berupa buku yang berjudul "Patunggilan Kang Nyawiji Jejak Protestanisme di Pedalaman Jawa Timur Buku I karya Sulistiani, Pdt. Juli Mardiati, dan Hari Wahyono tahun 2021.

Penulis juga menggunakan sumber online berupa buku dalam bahasa Belanda yang menjelaskan tentang pekabaran Injil di pulau Jawa sebelum dan sesudah adanya *zending* atau misionaris dari lembaga *Zendeling* Belanda yang berjudul "*Van Zendingarbeid Tot Zelfstandige Kerk In Oost-Java*" tulisan dari *zendeling* C. W. Nortier pada tahun 1938 yang berisikan laporan pekerjaan dari *zendeling* sebelumnya yaitu A. Kruijt dan juga laporan dari *zendeling* C. W. Nortier sebagai utusan dari badan NZG. Kemudian sumber sekunder lainnya yang berisikan tentang proses pekabaran Injil yang dilakukan oleh Johannes Emde dan Coolen yang merupakan tulisan pribadi dari *zendeling* C. W pada tahun 1954. Nortier. Sumber tersebut merupakan sumber sekunder terbitan sezaman yang mendukung data yang telah didapatkan dari sumber primer.

Penulis juga mengumpulkan sumber lisan dari warga GKJW Jemaat Mlaten yang merupakan keluarga generasi ketiga tokoh pendiri Pasamuwan Kristen Jawa Mlaten yaitu Mbah Martinus dan juga warga yang merupakan tetua dari GKJW Mlaten untuk dicocokkan dengan sumber primer dan sumber sekunder berupa arsip yang telah ditemukan penulis supaya mendapatkan fakta yang sebenarnya.

### b. Kritik

Tahapan yang kedua merupakan kritik atau verifikasi sumber. Pada tahap ini, penulis menyeleksi data dan menelaah kredibilitas dari sumber yang didapatkan tersebut. Kritik sumber terdiri atas kritik intern dan kritik ekstern. Penulis menggunakan kritik intern untuk menelaah kebenaran sumber yang telah di dapatkan (fakta) serta yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan penulis menggunakan kritik ekstern untuk melakukan pengecekan keaslian dari sumber yang telah didapatkan.

Data yang didapatkan penulis dari sumber yang ditemukan berupa keterangan tahun awal adanya komunitas Guyangan, data statistic perkembangan setiap tahun jumlah warga dan jumlah siswa disekolah dari tahun 1876-1931. Penulis menggunakan kritik ekstern yaitu melakukan pengecekan keaslian dari sumber yang telah didapatkan dengan mencocokkan terhadap data yang didapatkan dari hasil wawancara.

### c. Interpretasi

Tahapan yang ketiga yaitu interpretasi yang merupakan tahapan untuk menafsirkan sumber yang telah diuji kebenarannya. Pada tahapan ini penulis melakukan analisa sumber-sumber yang telah didapatkan agar dapat menghasilkan rangkaian peristiwa yang sistematis, penulis juga mencari hubungan dan keterkaitan antara sumber satu dengan sumber yang lainnya kemudian melakukan penafsiran sehingga membentuk fakta sejarah tentang Pasamuwan Kristen Jawi Mlaten dan perkembangannya sampai diresmikannya GKJW Jemaat Mlaten.

Dari data yang telah ditelaah kredibilitasnya, terdapat hubungan antara data dan fakta yang ada. Dari data dijelaskan bahwa awal mula pasamuwan berasal dari komunitas Guyangan, pada faktanya lokasi Guyangan tidak jauh dari Mlaten karena Guyangan merupakan dusun dari desa Mlaten. Fakta yang ada saat ini juga terdapat beberapa warga yang termasuk dalam GKJW Mlaten. Kemudian dalam perkembangan jumlah warga dan siswa di sekolah yang disebutkan dalam data statistic juga terdapat hubungan dengan fakta yang ada bahwa pada masa itu masyarakat banyak yang menjadi buruh tebu pabrik gula Krembung dan Tulangan, sehingga jika dibutuhkan maka banyak yang bekerja dan tinggal menetap di Mlaten. Dari data penjelasan saat wawancara Mbah Martinus dan Ibu Srimoelat bahwa banyak warga pasamuwan Mlaten pada saat itu merupakan buruh pekerja pabrik gula Krembung dan Tulangan. Sehingga berawal dari *kumpulan* (perkumpulan) masyarakat Kristen Jawa di Mlaten yang membentuk sebuah komunitas yang telah percaya terhadap Kekristenan, semakin berkembang sehingga menjadi Pasamuwan Kristen Jawa Mlaten yang tetap menggunakan adat dan kebiasaan Jawa dalam kegiatan kebaktian maupun *kumpulan* sesuai dengan teori Jan Hendriks yang menggambarkan 3 unsur pembentuk konsepsi identitas jemaat yaitu inti atau hakikat keberadaan

<sup>6</sup> Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: UNESA University Press, 2005), hlm.8.

sebagai jemaat, konteks masyarakat, dan kemungkinan-kemungkinan jemaat<sup>7</sup>.

#### d. Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah yaitu historiografi yang merupakan proses penulisan sejarah secara sistematis dan kronologis sesuai dengan fakta yang ditemukan. Sehingga, sesuai dengan fakta berdasarkan hasil tahapan sebelumnya dan menyusunnya menjadi sebuah penelitian yang berjudul "Sejarah dan Perkembangan Pasamuwan Kristen Jawa Mlaten pada Tahun 1876-1931"

Penulisan sejarah dimulai dari terbentuknya komunitas Guyangan yang menjadi awal dari Pasamuwan Kristen Jawa Mlaten dan semakin berkembang dari segi jumlah warga serta jumlah siswa di sekolah. Dalam perkembangan pasamuwan tersebut juga dijelaskan konteks masyarakat seperti keadaan masyarakat, serta adat dan kebiasaan orang Jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kristen Jawa. Dan yang terakhir menjelaskan tentang kemungkinan-kemungkinan jemaat yang dijelaskan dari perkembangan pasamuwan setiap tahunnya sampai diresmikan Gereja Kristen Jawi Wetan di Mojowarno sebagai pusat dari pasamuwan-pasamuwan yang telah ada dan pasamuwan Mlaten menjadi Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Mlaten.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Sejarah Pasamuwan Kristen Jawa Mlaten

##### 1. Komunitas (Pasamuwan) Guyangan

Sejak bubarnya pasamuwan Kristen Jawa Sidokare yang didirikan oleh A.Gunsch, masyarakat Kristen Jawa banyak yang pindah mencari lokasi baru untuk mata pencaharian mereka sebagai petani. Sebagian dari mereka ada yang ke Mojowarno karena pada saat itu Mojowarno memiliki lahan yang luas untuk pertanian. Ada juga yang mencari lokasi-lokasi lain, termasuk ada menetap tinggal di Guyangan. Guyangan merupakan salah satu Dusun dari Desa Wonomlati, Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

Masyarakat Kristen Jawa yang tinggal di Guyangan mengadakan perkumpulan untuk membahas iman Kristen yang telah mereka percayai sebelumnya. Meskipun masyarakat Kristen pada saat itu tidak banyak, namun semangat mereka untuk berkumpul cukup besar. Disisi lain mereka juga hidup berdampingan dengan masyarakat Islam yang menjadi mayoritas di daerah mereka tinggal. Setelah beberapa lama mereka hanya berkumpul tanpa adanya *pamulang pasamuwan* (guru/pengajar komunitas), mereka merasa kurang puas dan merasa tidak adanya pertumbuhan iman karena tidak adanya *elmu* (ilmu) kekristenan yang mereka dapat seperti sebelumnya.

Pada tahun 1875, masyarakat Kristen Jawa yang tinggal di Guyangan mengikuti kebaktian di Japanan atau Sobowiro (sekarang disebut Mojoagung). Mereka harus

menepuh jarak yang jauh untuk bisa mengikuti kebaktian. Kemudian ada seorang mantan guru yang mengumpulkan masyarakat Kristen di Guyangan untuk membentuk sebuah komunitas (pasamuwan) Kristen Jawa di Guyangan agar mereka tidak perlu jauh-jauh mengikuti kebaktian di Japanan atau Sobowiro (sekarang disebut Mojoagung). Karena telah terbentuk komunitas (pasamuwan) Kristen Jawa, mereka meminta kepada Zendeling untuk diberikan guru untuk mengajar komunitas. Namun hal tersebut belum bisa dipenuhi karena komunitas Kristen Jawa tersebut masih baru saja dibentuk dan anggotanya juga masih sedikit. Oleh sebab itu komunitas (pasamuwan) Guyangan diberikan guru konsulen dari Segaran yang bernama Semson untuk menjadi pengajar komunitas.<sup>8</sup>

Hakikat keberadaan jemaat sesuai dengan teori Jan Hendriks bahwa terbentuknya sebuah pasamuwan merupakan perkumpulan dari masyarakat Kristen Jawa. Seperti komunitas Guyangan mereka mengadakan *kumpulann* yang didalamnya terdapat diskusi mengenai Kekristenan. Sehingga dari komunitas tersebut terbentuk pasamuwan yang lebih besar lagi. Jadi hakikat keberadaan sebagai jemaat dalam pasamuwan merupakan keinginan mereka sendiri.

Semenjak diberikannya *zendingling* oleh badan *zending* Belanda yang berada pada Pasamuwan Mojowarno, pokok pekabaran Injil yaitu memberikan pengajaran umum atau dibukanya sekolah umum untuk masyarakat sekitar. Sekolah ini tidak hanya untuk anak-anak Kristen saja namun terbuka untuk anak-anak non-kristen. Guru yang ditugaskan untuk mengajar di setiap komunitas Kristen Jawa merupakan murid dari Zendeling yang telah diberikan pendidikan di Mojowarno. Tujuan pengajaran Injil dengan memberikan pendidikan atau sekolah umum tersebut yaitu untuk memberikan pelajaran umum seperti baca, tulis, menghitung, selain itu juga diberikan pengajaran mengenai etika kesusilaan atau budi pekerti dan juga pengajaran agama. Dari adanya sekolah umum ini diharapkan siswa yang mengikuti bisa percaya dan bertumbuh dalam Iman Kristen.

Hal tersebut juga dilakukan di komunitas (pasamuwan) Guyangan. Semson yang merupakan pengajar komunitas di Segaran diberi tugas untuk konsulen di Guyangan. Semson harus melakukan perjalanan kurang lebih sekitar 5 jam perjalanan dari Segaran sampai ke Guyangan untuk mengajar komunitas serta sekolah di Guyangan. Semakin lama sekolah tersebut banyak diikuti oleh banyak siswa.

Pada awal tahun 1876, Paulus Tosari mengunjungi komunitas Guyangan. Kedatangannya bersama dengan Joram. Kemudian Joram menjadi pengajar komunitas di Guyangan. Joram sering melakukan interaksi dengan warga sekitar yang merupakan masyarakat Kristen Jawa maupun yang non-Kristen. Pada tahun tersebut Joram membaptis putri dari seorang ayah yang rajin datang dalam kebaktian. Namun, tak lama setelah itu perempuan tersebut meninggalkan desa karena ingin menikah dengan pria yang

<sup>7</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik; Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 175

<sup>8</sup> *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap 20<sup>e</sup> jaargang*. (Rotterdam: M.Wyt & Zoen, 1876), hlm. 341-343.

beragama Islam. Joram menacari perempuan tersebut dan mengajaknya untuk kembali ke Guyangan karena pernikahannya telah gagal bersama dengan pria Islam pada waktu itu.

Sebagai guru pasamuwan, Joram merasa memiliki tanggung jawab atas pertumbuhan iman serta membantu masyarakat Kristen Guyangan yang memiliki masalah. Joram mengajak wanita tersebut untuk bertobat dan kembali ke Guyangan. Akhirnya wanita tersebut kembali ke Guyangan dan tinggal bersama dengan Mbok Salibah yang merupakan orang Kristen tertua di Guyangan yang memiliki semangat paling tinggi.<sup>9</sup> Perempuan itu menunjukkan keseriusannya untuk bertobat dan melakukan katekisasi pertobatan.

Pada tahun 1877 sekolah umum mengalami penurunan jumlah siswa dari 44 menjadi 25 siswa.<sup>10</sup> Hal tersebut dikarenakan guru pengajar tidak bisa sering datang dan mengajar di Guyangan karena jarak yang ditempuh cukup jauh sehingga jatuh sakit karena kelelahan.

Komunitas (Pasamuwan) Surabaya, Wiyung, termasuk dengan Guyangan semakin rutin melakukan kebaktian di hari minggu pagi. Kebaktian tersebut dipimpin oleh guru pengajar pasamuwan. Tingkat kehadiran masyarakat semakin lama semakin meningkat. Statistik tingkat kehadiran warga pada kebaktian di Guyangan pada tahun 1878 rata-rata 29 orang.

Setiap tahunnya masyarakat pasamuwan Guyangan semakin bertambah. Tidak hanya dalam kebaktian, jumlah siswa yang mengikuti sekolah di Guyangan juga semakin banyak. Data statistik tahun 1879 menyebutkan jumlah laki-laki dewasa 22 orang, perempuan dewasa 24 orang. Anak laki-laki 18, dan anak perempuan 15. Total 79 jiwa yang tergabung dalam pasamuwan Guyangan. Jumlah baptisan juga bertambah pada tahun tersebut yaitu 1 anak perempuan menerima baptisan. Tak hanya itu, di tahun tersebut tercatat bahwa ada beberapa orang yang datang dari tempat lain dan bergabung dengan pasamuwan Guyangan sebanyak laki-laki dewasa 2 orang, perempuan dewasa 2 orang, anak laki-laki 1, dan anak perempuan 1. Dalam statistik tahun 1879 juga disebutkan jumlah kematian 1 orang. Dalam kebaktian minggu kehadiran paling tinggi 35 orang dan kehadiran paling rendah 14 orang, rata-rata 33 orang. Untuk katekisasi anak-anak remaja jumlah kehadiran paling tinggi 16 anak, dan paling rendah 6 orang, sehingga rata-rata kehadiran 16 anak. Statistik kehadiran pada sekolah umum di Guyangan pada tahun 1879:

Keterangan	Dari orang tua Kristen		Dari orang tua Islam		Total
	L	P	L	P	
Jumlah siswa pada th. 1879	5	6	39	1	51

Jumlah siswa yang daftar pada th.1879	1	46	2	49
Jumlah siswa yang bersekolah (mengunjungi datang dan pergi)		27	2	29
Jumlah siswa yang meninggalkan sekolah pada th.1879		13		13

Kehadiran harian dengan jumlah jam sekolah 219 jam paling tinggi 46 siswa, dan paling rendah 8 siswa, sehingga rata-rata 17 siswa.<sup>11</sup>

Dalam perkembangannya, semakin banyak yang mengikuti kebaktian di pasamuwan Guyangan. Meskipun masyarakat Kristen pada saat itu merupakan minoritas dan bisa hidup berdampingan dengan masyarakat Islam. Selain bekerja sebagai petani, masyarakat Kristen Jawa yang tinggal di Guyangan ada juga yang bekerja di Pabrik Gula Krembung yang telah berdiri sejak tahun 1847 yang didirikan oleh orang Belanda maupun Pabrik Gula Tulangan. Oleh sebab itu setiap tahunnya jumlah masyarakat Kristen di Guyangan semakin meningkat.

Pada tahun 1880, data statistik menyebutkan jumlah laki-laki dewasa 23 orang, perempuan dewasa 24 orang, anak laki-laki 18 anak, dan anak perempuan 14 anak sehingga total keseluruhan 79 jiwa.pada tahun tersebut terdapat penambahan jiwa melalui pembaptisan 1 orang. Dan untuk kematian terdapat 1 anak perempuan. Dalam kehadiran kebaktian minggu paling tinggi 52 orang dan paling rendah 25 orang, rata-rata 38 orang. Untuk katekisasi anak remaja paling tinggi 12 anak, dan paling rendah 5 anak, rata-rata 9 anak. Statistik kehadiran pada sekolah umum di Guyangan pada tahun 1880:

Keterangan	Dari orang tua Kristen		Dari orang tua Islam		Total
	L	P	L	P	
Jumlah siswa pada th. 1879	9	5	47	1	62
Jumlah siswa yang daftar pada th.1879	4	1	29	1	35
Jumlah siswa yang bersekolah (mengunjungi datang dan pergi)			1		1
Jumlah siswa yang meninggalkan sekolah pada th.1879		2	20	1	23

Kehadiran harian dengan jumlah paling tinggi 42 siswa, dan paling rendah 8 siswa, sehingga rata-rata 24 siswa.<sup>12</sup>

Pada tahun 1880 pasamuwan Mlaten telah memiliki guru pengajar bernama Pak Warno Mestoko yang juga focus mengajar sekolah sehingga perkembangan

<sup>9</sup> *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap 28<sup>e</sup> jaargang.* (Rotterdam: M.Wyt & Zoen, 1884), hlm. 65-70.

<sup>10</sup> *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap 22<sup>e</sup> jaargang.* (Rotterdam: M.Wyt & Zoen, 1878), hlm. 360.

<sup>11</sup> *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap 24<sup>e</sup> jaargang.* (Rotterdam: M.Wyt & Zoen, 1880), hlm. 165-169.

<sup>12</sup> *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap 25<sup>e</sup> jaargang.* (Rotterdam: M.Wyt & Zoen, 1881), hlm. 311-315

jumlah siswa semakin meningkat.<sup>13</sup> Lalu pada tahun 1882, pasamuwan Guyangan memiliki guru pengajar tambahan yang membantu Pak Warno Mestoko yaitu Pak Akimas. Guru tersebut merupakan lulusan dari sekolah pengajar yang didirikan oleh Zendeling di Mojowarno. Sehingga siswa di sekolah Guyangan semakin bertambah yaitu lebih dari 70 murid. Pak Warno dan Pak Akimas mengajar seperti yang telah dilakukannya di Mojowarno. Tidak banyak mengajar di sekolah, Pak Warno dan Pak Akimas menjadi pengajar pasamuwan Guyangan.

Pada tahun yang sama yaitu pada tahun 1882, pasamuwan Guyangan mendirikan tempat kebaktian (gereja) di Mlaten. Sedangkan tempat lama yang digunakan sebagai tempat kebaktian di Guyangan dijadikan untuk gedung sekolah.<sup>14</sup> Orang-orang pasamuwan Guyangan diwajibkan untuk ikut membiayai untuk pembangunan gedung gereja dan sekolah serta membayar guru pengajar Pak Waeno Mestoko dan Pak Akimas sebesar \$7,5 perbulan.

Pasamuwan Guyangan memiliki tabungan di bank Belanda yang dibantu oleh *zending* di Mojowarno sebesar f20. Pada saat itu pribumi termasuk dengan orang-orang Jawa tidak bisa menabung di bank Belanda. Sehingga hanya orang Belanda saja yang bisa menabung di bank. Tabungan pasamuwan Guyangan tersebut bersalah dari persembahan orang-orang Kristen Jawa yang dikumpulkan.

Gedung gereja baru yang dibangun di Mlaten memiliki bangunan yang rapi. Pasamuwan harus membayar sejumlah 70 gulden untuk biaya pembangunan gedung gereja tersebut. Karena gedung gereja yang baru terletak di Mlaten, sehingga masyarakat pasamuwan Guyangan sepakat untuk menyebut komunitas atau pasamuwan mereka menjadi pasamuwan Mlaten sesuai dengan lokasi gedung gereja.

Tidak hanya itu tempat tinggal Pak Warno dan Pak Akimas juga berada di Mlaten sehingga dekat dengan gedung gereja yang baru. Pak Akimas merupakan orang Madura yang pindah dan menetap di Mlaten setelah mendapatkan pendidikan untuk menjadi guru di Mojowarno.<sup>15</sup>

Hakikat keberadaan sebagai jemaat mulai terbentuk semenjak adanya komunitas Guyangan yang berasal dari perkumpulan warga dengan keinginan mereka sendiri untuk berdiskusi tentang ajaran Kekristenan. Hal tersebut semakin berkembang sampai mereka membangun gedung gereja di Mlaten sehingga menjadi pasamuwan Mlaten.

## B. Perkembangan Pasamuwan Kristen Jawa Mlaten sampai diremikan menjadi GKJW Jemaat Mlaten

Kehidupan masyarakat pasamuwan Mlaten semakin berkembang dengan aktivitas-aktivitas yang ada ditengah-tengah masyarakat sekitar. Kekristenan pada masa itu semakin dibicarakan dan dihargai oleh banyak

orang. Meskipun masih banyak juga yang sulit untuk bersosialisasi dan hidup berdampingan dengan masyarakat Kristen.

Perkembangan pasamuwan Mlaten semakin terlihat cukup pesat pada tahun 1885. Data statistik menyebutkan jumlah keseluruhan masyarakat pasamuwan Mlaten yaitu 102 orang dengan jumlah laki-laki dewasa 33 orang, perempuan dewasa 33 orang, anak laki-laki 20 orang, dan anak perempuan 16 orang. Terdapat juga penambahan orang Kristen setelah dibaptis pada tahun tersebut yaitu laki-laki dewasa 4 orang, perempuan dewasa 2 orang, anak laki-laki 2 orang, dan anak perempuan 6 orang.<sup>16</sup>

Perkembangan tersebut juga tak lepas dari masalah-masalah yang ada di masyarakat. Seperti di kantor pembantu Guyangan terdapat seorang pemuda yang telah menerima pendidikan di sekolah Guyangan dan memutuskan untuk mempercayai Kekristenan. Namun hal tersebut di tentang oleh orang tuanya yang beragama Islam. Setelah dengan pertimbangan yang cukup berat orang tua tersebut merestui anaknya untuk masuk Kristen dan menjadi warga pasamuwan Mlaten. Tidak dipungkiri bahwa kebanyakan siswa yang datang dan ikut dalam sekolah merupakan anak dari orang tua Islam. Banyak yang hanya mengambil pelajaran dasar seperti baca dan tulis saja lalu melamar pekerjaan menjadi pengawas di pabrik gula sekitar, dan banyak juga anak-anak tersebut yang akhirnya menjadi percaya dan ingin masuk Kristen. Hal tersebut membuat masyarakat sekitar menyadari bahwa Kekristenan bukan paksaan namun merupakan ketulusan dari hati.

Pada tahun 1886, terdapat kunjungan *zending* dari Mojowarno bernama J. Kruijt yang menuliskan pengalamannya saat melakukan kunjungan ke pasamuwan Mlaten dalam laporannya terhadap badan *zending* Belanda sebagai berikut:

- "Hari pertama saat melakukan kunjungan ke sekolah, pada saat itu jumlah siswa yang hadir di sekolah terdapat 31 anak laki-laki, anak-anak Kristen hanya berjumlah 10 anak dari 31 anak yang datang tersebut, 8 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. 10 anak tersebut merupakan anak-anak Kristen yang rajin datang pada tahun tersebut.
- Saya sangat menyarankan kepada Pak Warno dan Pak Akimas untuk mengikuti cara mengajar yang dilakukan di Mojowarno. Jadi tidak hanya membaca dan menulis tetapi membuka hati dan pikiran mereka untuk membentuk kepercayaan terhadap Kristus.
- Saya juga mengunjungi kelas katekisasi. Jumlah yang hadir mengikuti katekisasi yaitu 9 orang. Dari 9 orang tersebut ada 1 orang yang telah memantapkan hatinya untuk percaya kepada Kristus tetapi masih mengikuti kelas katekisasi

<sup>13</sup> Maanberichth Van Het Nederlandsche Zendelinggenootschap, 1880 no.2, hlm. 23.

<sup>14</sup> Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap 28<sup>e</sup> jaargang. (Rotterdam: M.Wyt & Zoen, 1884), hlm. 64.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Mbah Martinus Akimas selaku cucu dari Pak Akimas. Tanggal 11 Juli 2022.

<sup>16</sup> Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap 30<sup>e</sup> jaargang. (Rotterdam: M Wyt & Zoen. 1886), hlm. 270-276.

seperti kebiasaan di Mojowarno. Sedangkan 6 orang yang lainnya masih dalam proses belajar, dan 2 orang yang belum tahu apa-apa.

- Saya mengunjungi Mlaten setahun 4 kali, setelah dari Mlaten saya pergi dengan kereta api bersama dengan putra saya<sup>17</sup>

Kunjungan *zending* tersebut juga dilakukan untuk memimpin kebaktian minggu serta mengikuti *kumpulan* yang sering dilakukan oleh orang-orang Jawa. Saat kebaktian minggu terdapat Kjai Bandjar dan Pak Suratthi yang tinggal di desa Gelang (kurang lebih 20 menit jalan kaki). Kjai Bandjar merupakan seorang duda yang sebelumnya tinggal di Mojowarno untuk mencari penyembuhan untuk matanya. Kjai Bandjar pada awalnya tidak tertarik dengan Kekristenan, namun setelah tinggal lama di Mojowarno memiliki ketertarikan lagi karena ayahnya juga merupakan seorang Kristen. Setelah kembali ke Gelang, Kjai Bandjar mendatangi Pak Mastoko di Mlaten untuk belajar lebih dalam lagi mengenai Kekristenan. Sampai pada tahun 1885 Kjai Bandjar telah di baptis dan telah menjadi bagian dari pasamuwan Mlaten dan juga Pak Suratthi mengikuti Kjai Bandjar untuk dibaptis dan menjadi Kristen. Di tahun 1886, *zending* memberikan putra Kristen dari Modjowangi (kotamadya Modjwarno) yang akan dididik dan dilatih untuk disiapkan menjadi guru *pamulang* di Mlaten bernama Bindjamin.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1887, data statistik menyebutkan jumlah laki-laki dewasa 32 orang, perempuan dewasa 33 orang, anak laki-laki 25 anak, dan anak perempuan 21 anak sehingga total keseluruhan 111 jiwa. Hal tersebut menunjukkan perkembangan jumlah anggota disetiap tahunnya. Pada tahun tersebut terdapat penambahan jiwa melalui pembaptisan 10 orang yaitu laki-laki dewasa 2 orang, perempuan dewasa 1 orang, anak laki-laki 5 anak dan anak perempuan 2 anak. Jumlah anggota yang mengikuti katekisasi yaitu 2 orang. Pada tahun tersebut juga terdapat pemberkatan pernikahan untuk 2 pasangan. Dalam kehadiran kebaktian minggu paling tinggi 68 orang dan paling rendah 32 orang, rata-rata 41 orang. Untuk katekisasi anak rejama paling tinggi 15 anak, dan paling rendah 10 anak, rata-rata 8 anak. Statistik kehadiran pada sekolah umum di Guyangan pada tahun 1887:

Keterangan	Dari orang tua Kristen		Dari orang tua Islam		Total
	L	P	L	P	
	Jumlah siswa pada th. 1887	9	4	29	
Jumlah siswa yang daftar pada th. 1887	1	2	26		29
Jumlah siswa yang bersekolah			13		13

(mengunjungi datang dan pergi)					
Jumlah siswa yang meninggalkan sekolah pada th.1887			24		24

Kehadiran harian dengan jumlah jam sekolah 268 jam paling tinggi 48 siswa, dan paling rendah 12 siswa, sehingga rata-rata 27 siswa.<sup>18</sup>

Setiap tahunnya pasamuwan Mlaten mengalami perkembangan, termasuk dalam masalah kehidupan yang terjadi di dalamnya. Guru pengajar pasamuwan menuliskan bahwa selama setahun terakhir ada warga yang menyimpang dan tidak menghadiri gereja dan kebaktian sama sekali. Namun untungnya warga tersebut bertobat dan kembali rajin datang bersama dengan istri dan anaknya. Melihat keadaan pasamuwan Mlaten, J. Kruijt beranggapan bahwa pasamuwan Mlaten merupakan jemaat yang cukup besar, memiliki sekolah dengan jumlah murid yang banyak oleh sebab itu membutuhkan Guru Injil (guru *pamulang* pasamuwan) yang menetap di Mlaten karena masalah pasamuwan Mlaten juga semakin kompleks. Sehingga tidak hanya focus pada sekolah, namun juga focus pada masalah kehidupan pasamuwan Mlaten.<sup>19</sup>

Seperti yang tercatat dalam data statistik di tahun 1889 jumlah anggota jemaat laki-laki sebanyak 48 orang, perempuan 49 orang, anak laki-laki 38 anak, dan anak perempuan 33 anak, jumlah keseluruhan 168 orang. Dalam tahun tersebut juga membaptis beberapa orang dan menjadi bagian dalam pasamuwan Mlaten yaitu laki-laki dewasa sebanyak 7 orang, perempuan dewasa 3 orang. Selain baptis dewasa terdapat juga baptis anak-anak yaitu anak laki-laki 2 anak dan anak perempuan 3 anak. Sehingga jumlah baptisan di tahun tersebut sebanyak 15 orang. Di tahun 1889 diadakan sakramen Perjamuan Kudus 1 kali yang rata-rata kehadirannya yaitu 63 orang. Dan juga terdapat pemberkatan pernikahan sebanyak 1 kali. Untuk jumlah siswa disekolah yaitu:<sup>20</sup>

Keterangan	Dari orang tua Kristen		Dari orang tua Islam		Total
	L	P	L	P	
	Jumlah siswa pada th. 1889	17	9	29	

Dalam laporan yang ditulis oleh *zending* De Vries yang menuliskan laporan tentang salah satu warga Mlaten bernama Wirja. De Vries bertemu dengan Wirja pada tahun 1900 dengan keadaan yang buruk. Wirja bertubuh kecil, sangat kurus hampir tulang dan kulit saja. Penampilan Wirja sangat memprihatinkan. Tingkah laku Wirja juga tidak bermoral karena kecanduan judi, minuman keras bahkan opium. Wirja merupakan orang yang disegani dikalangan orang Jawa karena keahliannya menjadi pembicara dan pendebat dalam percakapan Jawa. Keahliannya dalam berbicara tersebut mengandung

<sup>17</sup> *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap 31<sup>e</sup> jaargang.* (Rotterdam: M.Wyt & Zoen, 1887), hlm. 275.

<sup>18</sup> *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap 32<sup>e</sup> jaargang.* (Rotterdam: M.Wyt & Zoen, 1888), hlm. 295-301.

<sup>19</sup> *Maanbericth Van Het Nderlandsche Zendelinggenootschap, 1888 no.2,* hlm. 21.

<sup>20</sup> *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap 44<sup>e</sup> jaargang.* (Rotterdam: M.Wyt & Zoen, 1900), hlm. 357.

sarkasme dan ejekan terlebih untuk orang Kristen pada saat itu. Warga pasamuwan Mlaten menyebut Wirja seperti Saulus yang menyebar kebencian terhadap kekristenan pada masa itu. Bahkan Wirja menghina warga pasamuwan Mlaten pada saat pesta pernikahan warga Mlaten yang beragama Islam, yang juga dihadiri oleh guru pasamuwan Mlaten. Namun tidak ada satupun yang membalas perbuatan Wirja.<sup>21</sup> Tindakan tersebut membuat Wirja tertarik tentang ajaran kekristenan. Terlebih lagi saat Wirja Melewati gereja di Mlaten, dia melihat orang-orang Kristen yang telah menghadiri kebaktian saling berpamitan di halaman pendeta, dan berjabat tangan antara pria maupun wanita. Sedangkan hal seperti itu tidak pernah dilakukan oleh orang Jawa yang beragama Islam. Wirja menganggap ini sangat aneh dan semakin ingin tahu alasannya. Akhirnya Wirja memberanikan diri untuk bertanya kepada guru *pamulang* pasamuwan Mlaten dan dengan rendah hati guru pasamuwan menjelaskan kepada Wirja. Lambat laun Wirja mulai percaya dengan ajaran Kekristenan dan meinggalkan perbuatan buruknya di masa lalu.

Setelah mendapat pendidikan, Wirja dibaptis dan diterima di pasamuwan Mlaten. Hal tersebut menjadi kegembiraan yang luar biasa bagi pasamuwan Mlaten dengan perumpamaan seperti Saulus yang telah menjadi Paulus. Wirja menghabiskan waktunya untuk pelayanan Injil untuk banyak orang. Bahkan Wirja berhasil memenangkan banyak jiwa dengan beberapa orang Muslim yang menjadi Kristen. Sampai pada akhir hayatnya Wirja sakit keras dan telah dibawa ke pegunungan untuk mendapat kesembuhan, namun keadaan Wirja semakin memburuk dan dia ingin kembali kerumahnya di Toelangan. Saat kondisinya semakin memburuk Wirja tetap memberikan kesaksian tentang kebaikan Allah dalam hidupnya sehingga membuat orang-orang Kristen, Islam, bahkan orang Eropa maupun orang Jawa yang melihatnya menjadi takjub akan Injil yang merupakan kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya. Sampai pada akhirnya Wirja meninggal dunia dengan damai bersama Bapa.<sup>22</sup>

Kesaksian hidup yang dijelaskan De.Vries tentang Wirja merupakan salah satu proses penerimaan ajaran Kekristenan pada masyarakat Jawa saat itu. Wirja yang pada mulanya sangat membenci namun lama kelamaan mulai tertarik untuk mempelajari Kekristenan karena sikap dari warga pasamuwan Mlaten yang tetap menunjukkan kasih kepada sesama.

Dari fakta diatas, telah dijelaskan bahwa masyarakat di Mlaten hidup dengan adat istiadat Jawa yang masih sangat kental. Tidak mengenal warga Kristen maupun Islam mereka tetap memegang tradisi Jawa. Wirja yang memiliki keahlian menjadi pembicara dan pendebat dalam percakapan Jawa sehingga pada masa itu masih menggunakan bahasa Jawa saat melakukan percakapan dan diskusi.

Di tahun 1901-1902, penyakit kolera menyebar ke seluruh masyarakat, termasuk di Mlaten. Banyak korban yang meninggal karena terserang penyakit kolera. Hal tersebut menyebabkan kehadiran siswa di sekolah semakin menurun pada tahun tersebut. Warga pasamuwan Mlaten saling membantu satu sama lain terhadap warga yang terserang penyakit kolera. Mereka saling mendukung secara materi dan rohani melalui penguatan iman dalam doa. Pasamuwan Mlaten turut berduka atas meninggalnya Sarah wanita muda asal Tulangan.<sup>23</sup> Sarah merupakan salah satu warga yang baik dan setia datang kebaktian. Selama sakit banyak warga Kristen dan Islam yang mengunjunginya. Selama sakit, Sarah banyak memberikan pengajaran mengenai iman kepercayaan nya terhadap Kristus “Penderitaan ini adalah ujian iman, inimerupakan kehendak Tuhan untuk kta tetap teguh dan percaya kepadaNya”. Ketika sakitnya semakin parah, Sarah meminta kepada guru pegajar pasamuwan untuk menyanyikan pujian Tuhan adalah Gembalaku dan berkata kepada orang-orang “jika Tuhan bukan gembala kita apakah kita mampu bertahan melewati semuanya?” dan ketika dipenghujung hidupnya Sarah berdoa “Ya Tuhan, jika mungkin saya hidup maka saya mohon hidup. Tuhan saya datang, saya menyerahkan diriku kedalam tanganMu”

Kematian salah seorang warga tersebut membawa kesedihan dan juga sukacita bagi banyak warga. Tidak hanya warga Kristen pasamuwan Mlaten, tetapi juga warga Islam yang merasa terberkati dengan menerima pengajaran iman dari Sarah sebelum kematiannya. Mereka bersukacita karena bisa melihat keteguhan iman dari seorang wanita yang telah sakit parah. Dan merasa takjub akan penyertaan Kristus dalam hidup Sarah. Hal tersebut membuat jarak pemisah antara masyarakat Kristen dan masyarakat Islam yang selama ini bermusuhan menjadi dekat kembali.

Beberapa kali kunjungan *zending* ke Mlaten dan menyaksikan kebaikan warga Kristen Jawa terhadap warga sekitarnya yang masih sulit menerima Kekristenan. Sangat menyenangkan memiliki kehidupan spiritualitas yang diekspresikan dalam bentuk kebaikan dan berkat kepada semua orang. Hal tersebut merupakan cerminan dari hasil pengajaran pasamuwan selama ini.

Pada tahun 1902, sekolah di Mlaten mengalami masalah lagi karena guru yang mengajar jatuh sakit sepanjang tahun dan tidak bisa mengajar. Hal tersebut sangat disayangkan karena di tahun tersebut jumlah siswa meningkat dan terus bertambah. Sehingga warga pasamuwan Mlaten berencana untuk mendirikan sekolah yang lebih besar untuk bisa memberikan fasilitas yang memadai dengan jumlah siswa yang banyak. Warga pasamuwan Mlaten juga telah meminta untuk diberikan guru pasamuwan dan juga guru sekolah yang tetap yang bisa mengabdikan dirinya secara eksklusif kepada pasamuwan Mlaten. Tidak hanya jumlah siswa di sekolah yang meningkat, namun jumlah warga pasamuwan Mlaten semakin meningkat.

<sup>21</sup> De Vries. *Het Swaroe-Blaadje woee Meppel en Omstreken*, Juni-Juli 1911, Eerste Jaargang no. 5-6.

<sup>22</sup> *Ibid.*, no.7.

<sup>23</sup> *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendinggenootschap 47<sup>e</sup> jaargang*. (Rotterdam: M.Wyt & Zoen, 1903), hlm. 457-460.

Pada tahun 1903, data statistik perkembangan jumlah anggota pasamuwan Mlaten laki-laki sebanyak 47 orang, perempuan 54 orang, anak laki-laki 44 anak, anak perempuan 34 anak, total keseluruhan anggota sebanyak 179 orang. Penambahan jumlah anggota juga setelah adanya baptisan sebanyak 6 orang yaitu perempuan dewasa 3 orang, anak laki-laki 1 anak, dan anak perempuan 2 anak. Pada tahun tersebut juga terdapat baptisan pernikahan sebanyak 3 pasangan. Untuk jumlah siswa disekolah yaitu:<sup>24</sup>

Keterangan	Dari orang tua Kristen		Dari orang tua Islam		Total
	L	P	L	P	
	Jumlah siswa pada th. 1903	21	13	43	

Terdapat penambahan jumlah warga pasamuwan Mlaten sebanyak 7 orang setelah pengakuan dosa dalam baptisan yang dilaksanakan pada 20 November 1904. Hal tersebut menjadi kegembiraan yang luar biasa pada pasamuwan Mlaten sehingga mereka mengadakan Perjamuan Kudus Tuhan dengan penuh keceriaan. Terdapat persembahan yang cukup besar dari NN sebesar f1300,- untuk pasamuwan Mlaten yang diharapkan bisa digunakan untuk merenovasi sekolah yang lebih besar lagi dan melanjutkan pembangunan gedung kebaktian (gereja) di lokasi yang baru pada tahun 1905.

Jumlah siswa di sekolah Mlaten juga meningkat karena sekolah negeri milik pemerintah di Boelang sedang di renovasi, sehingga orang tua banyak yang menyekolahkan anaknya untuk sementara sekolah di Mlaten. Namun jika sekolah negeri telah selesai di renovasi sangat ditakutkan jika siswa-siswa banyak yang kembali ke sekolah negeri. Seperti salah seorang ayah yang menyekolahkan anaknya sementara sekolah di Mlaten, lalu ingin memindahkan kembali ke sekolah negeri namun anaknya tidak mau. Ayah tersebut bertanya kepada guru sekolah di Mlaten dan terjadi percakapan sebagai berikut:<sup>25</sup>

- Ayah : “apakah anak saya harus menjadi Kristen jika tetap bersekolah disini?”
- Guru : “saya kira Anda mengirim anak itu ke sekolah untuk belajar kebijaksanaan”
- Ayah : “ya begitulah, karena jika saya nanti menyerahkan barang-barang saya kepadanya, sampai mereka dewasa dan mandiri, kepemilikan dengan keterampilan itu tetap miliknya, bahkan jika dia kehilangan barang-barangnya”
- Guru : “benar, tetapi bukan hanya hikmat yang dia butuhkan, jika hatinya jahat, kebijaksanaannya akan mengikatnya lebih kuat pada kejahatan. Untuk alasan inilah kami juga mengajarkan agama kami di sekolah, untuk mengarahkan hati anak Anda ke jalan yang baik dengannya, agar ia dapat menjalani kehidupan yang baik sesudahnya,

dan juga agar ia mengetahui bahwa kekuatan dan hidupnya telah diberikan kepada dia demi Tuhan.”

- Ayah : “seperti yang kamu katakan, dan saya tahu bahwa saya juga telah menerimanya dari Tuhan.”
- Guru : “begitulah, tetapi jika Tuhan telah memberi kita hidup ini, kita berutang kepada Tuhan, dengan apa kita harus melunasinya?”
- Ayah : “tidak tahu, mungkin dengan melayani dia.”
- Guru : “benar, dan sekarang anak Anda, yang bersekolah disini, diajari untuk melayani Tuhan-Nya, mencintai-Nya, apakah Anda takut akan itu? Bukankah ini baik?”
- Ayah : “aku serahkan anak itu padamu, aku tidak takut lagi”. Sejak saat itu anak tersebut secara teratur bersekolah di Mlaten.

Meskipun banyak tantangan hidup berdampingan dengan masyarakat Islam, termasuk Lurah dan perangkat desa yang pada saat itu menentang dan tidak mau untuk masuk Kristen, karena pada saat itu peraturan Belanda untuk pegawai pemerintah harus orang Islam. Hal tersebut merupakan siasat orang Belanda untuk bisa mengambil hati orang-orang Islam yang mayoritas pada saat itu. Namun pada saat itu, sering ada *kumpulan* (perkumpulan) entah itu dari pemuka agama, orang Kristen maupun Islam. Hal tersebut dilakukan untuk berdiskusi dan saling bertukar pikiran tentang pertanyaan-pertanyaan dipikiran mereka tentang Kekristenan.<sup>26</sup> Hal tersebut menjadi fakta yang khas akan sebuah rasa toleransi dan saling menghargai dalam desa tersebut.

Tantangan lain yang dihadapi oleh guru *pamulang* pasamuwan selain masalah pengajaran di sekolah, yaitu terdapat pula saat penginjilan kepada masyarakat sekitar. Sebagai guru pasamuwan, harus menunjukkan sikap yang baik serta menjadi contoh yang baik. Cara yang dilakukan untuk penginjilan yaitu dengan menghadiri *kumpulan* (pertemuan) yang diadakan oleh warga Kristen dengan mengundang tetangga dari Muslim. Dalam pertemuan tersebut sering kali digunakan untuk berdebat antara warga Kristen dan warga Islam. Namun penginjilan tersebut berhasil dilakukan karena ada 5 orang yang ingin menerima pengajaran Kekristenan dan akan membuat pengakuan saat dibaptis pada tahun 1906.

Selain tantangan dari warga sekitar, guru pasamuwan juga harus menghadapi permasalahan penggunaan opium oleh 5 orang Kristen pada saat itu. Selain itu, tingkat kemiskinan yang semakin parah membuat ketidakamanan di masyarakat meningkat. Hal ini membuat tingkat kehadiran pada kebaktian semakin menurun. Ada yang mencari pekerjaan dan merantau meninggalkan desa, dan juga ada 2 keluarga yang pindah ke Tunjungrejo untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik disana.

Tidak hanya tingkat kehadiran pada kebaktian yang menurun, tetapi tingkat kehadiran pada sekolah di

<sup>24</sup> *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap 48<sup>e</sup> jaargang.* (Rotterdam: M.Wyt & Zoen, 1904), hlm. 340.

<sup>25</sup> *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap 47<sup>e</sup> jaargang.* (Rotterdam: M.Wyt & Zoen, 1905), hlm. 424-428.

<sup>26</sup> *Maanberichth Van Het Nederlandsche Zendelinggenootschap, 1889 no.8&9,* hlm. 120.

Mlaten juga menurun, karena sekolah negeri di Boelang telah dibuka. Namun ada beberapa yang kembali lagi ke Mlaten dan secara teratur mengikuti sekolah di Mlaten.

Tantangan lain yang harus dihadapi pasamuwan Mlaten yaitu kekurangan guru *pamulang* pasamuwan. Guru pasamuwan memiliki tugas yang berat yaitu di sekolah dan menjadi guru *pamulang* pasamuwan. Siang hari guru harus bekerja di sekolah, setelah itu biasanya harus menghadiri undangan ke salah satu warga desa, kunjungan atau menghadiri pertemuan tersebut berlangsung di beberapa desa sampai pukul 3 pagi. Hal tersebut membuat guru seringkali jatuh sakit karena kelelahan.

Namun tantangan yang selalu dihadapi oleh masyarakat Kristen Jawa semakin lama membuahkan hasil. Semakin banyak pemikiran Kristen menembus ke dalam hati masyarakat Jawa. Pengetahuan tentang Kekristenan semakin meluas di masyarakat Jawa. Hal tersebut terlihat dari semakin berkembangnya jumlah jiwa di pasamuwan Mlaten. Tercatat dalam laporan tahun 1909 jumlah jiwa di pasamuwan Mlaten sebanyak 591, jumlah anak-anak 51, sedangkan yang mengikuti Perjamuan Kudus Tuhan sebanyak 82 orang, dan jumlah katekisasi sebanyak 72 orang. Tingkat kehadiran di sekolah sebanyak 70% dari jumlah keseluruhan yang aktif datang ke sekolah di Mlaten.<sup>27</sup>

Warga pasamuwan Mlaten tidak hanya tinggal di Mlaten, Guyangan maupun sekitarnya, tetapi warga pasamuwan Mlaten juga banyak yang terpencar di daerah-daerah lain seperti Tulangan, Boelang, Porong, dan Mojosari. Hal tersebut membuat sebagian warga sering kali tidak bisa mengikuti kebaktian secara rutin karena lokasi rumah mereka yang lumayan jauh serta kesibukan pekerjaan mereka masing-masing. Namun sebagian warga masih aktif dan rutin untuk menghadiri kebaktian di hari Kamis malam yang rutin diadakan di rumah salah satu warga.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, guru *pamulang* pasamuwan juga merupakan guru sekolah. Dan kebanyakan waktu mereka terikat dan fokus pada sekolah saja. Namun di tahun 1911 pasamuwan Mlaten memiliki guru *pamulang* pasamuwan bernama Bindjamin asal Modjowangi yang memiliki bakat untuk bisa menyenangkan, menghibur, dan menarik perhatian orang banyak dengan kebaikannya. Pengajarannya saat katekisasi juga sangat menarik dan interaktif sehingga yang mengikuti katekisasi suka dengan pengajaran yang diberikan Bindjamin.

Penyakit kolera masih banyak tersebar pada tahun tersebut. Masyarakat Mlaten juga banyak yang terserang penyakit kolera. Hal tersebut membuat 2 warga Kristen meninggal. Dan juga kehadiran di sekolah semakin sedikit karena penyakit ini, banyak orang tua Islam yang tidak berani menyekolahkan anaknya. Namun pada saat itu guru pasamuwan telah berhasil mendapatkan fasilitas obat

untuk masyarakat di Mlaten. Tidak hanya untuk masyarakat Kristen saja, namun masyarakat Islam juga banyak yang datang untuk meminta obat. Dengan senang hati guru pasamuwan datang kerumah-rumah warga untuk memberi mereka obat, dan juga tak banyak dari mereka yang mulai tertarik untuk belajar tentang kekristenan karena kebaikan dan kasih yang selalu mereka bagikan bagi semua orang termasuk warga Islam. Namun ada beberapa juga yang menggagalkan niat mereka setelah mereka sembuh dari kolera.

Di Tulangan, ada beberapa orang Kristen warga pasamuwan Mlaten yang tinggal dekat pabrik gula Tulangan. Jumlah mereka juga cukup banyak sehingga mereka sering membuat *kumpulan* (pertemuan) di hari Sabtu malam dirumah salah satu warga untuk membahas tentang Firman Tuhan yang disampaikan saat kebaktian minggu lalu di gereja. Warga yang tinggal di Tulangan ini merupakan karyawan dari pabrik gula Tulangan. Selain sering mengadakan *kumpulan*, warga di Tulangan juga aktif menghadiri kebaktian minggu dengan berjalan kaki bersama-sama.<sup>28</sup> Salah satu warga bernama Petroes yang merupakan Indo-China yang menjadi penanggungjawab warga Kristen yang tinggal di Tulangan.

Tidak hanya orang-orang Kristen saja, tetapi sudah menjadi rutinitas bahwa *kumpulan* (pertemuan) yang diadakan rutin selama ini juga dihadiri oleh orang-orang Kristen. Pada tahun 1912, terdapat 3 orang yang masuk dalam pasamuwan Mlaten, dan 3 pemuda membuat pengakuan iman dalam baptis Sidi.<sup>29</sup> Namun jumlah warga pasamuwan Mlaten semakin menurun dari tahun sebelumnya, karena banyak warga yang pindah ke tempat lain. Jumlah kehadiran pada Perjamuan Kudus pada saat itu sebanyak 77 orang.

Seiring berjalannya waktu jumlah warga pasamuwan Mlaten meningkat kembali karena adanya perekrutan kuli pabrik gula, sehingga banyak orang Kristen yang datang kembali ke Mlaten dan mengikuti kebaktian di pasamuwan Mlaten dan mengirim anak-anak mereka untuk bersekolah di Mlaten. Sehingga jumlah kehadiran di sekolah juga meningkat, pada Desember 1911 berjumlah 69 siswa, sedangkan terhitung sampai Desember tahun 1912 ada 110 siswa.

Bindjamin yang semula hanya anak Kristen sederhana berhasil dididik menjadi guru *pamulang* pasamuwan yang baik. Bindjamin sangat di gemari oleh anak-anak katekisasi karena cara mengajar yang menyenangkan. Selain dalam hal pengajaran, Bindjamin juga dapat berbaur dengan baik oleh anak-anak dengan membantu segala kesulitan yang dihadapi anak-anak. Hal tersebut membuat kesan yang baik dalam warga pasamuwan Mlaten karena kebaikan yang dilakukan oleh Bindjamin.

Di tahun 1913, jumlah siswa yang hadir di sekolah Mlaten tetap sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Tetapi jumlah anggota pasamuwan lebih

<sup>27</sup> *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap 54<sup>e</sup> jaargang*. (Rotterdam: M.Wyt & Zoen, 1910), hlm. 63-65.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Srimoelat selaku Tetua Warga Pasamuwan Mlaten Kelompok Tulangan. Tanggal 11 Juni 2022.

<sup>29</sup> *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap 56<sup>e</sup> jaargang*. (Rotterdam: M.Wyt & Zoen, 1912), hlm. 180-181.

meningkat dari tahun sebelumnya. Namun di tahun ini guru *pamulang* pasamuwan sakit karena jatuh dalam selokan setelah pulang dari kebaktian di desa tetangga dan harus tinggal beberapa minggu di rumah sakit Modjowarno karena harus melakukan operasi.<sup>30</sup> Hal tersebut membuat pasamuwan Mlaten membutuhkan guru pengganti untuk menggantikan guru pasamuwan yang sakit.

Kehidupan masyarakat Mlaten dari segi kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Jawa masih tetap dilestarikan meskipun mereka telah mempercayai agama masing-masing. Adat dan istiadat orang Jawa juga tidak terlepas dari adat Hindu sebelumnya yaitu dengan memberikan sesajen di tempat-tempat yang dianggap sakral. Di sebelah utara desa Mlaten terdapat sebidang tanah di tengah sawah, yang merupakan tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat, sehingga masyarakat sering memberikan korban dan sesajen di tempat itu. Hanya terdapat beberapa pohon yang salah satunya menghasilkan buah yang dapat dimakan dari waktu ke waktu. Namun, penduduk desa tidak berani memetik buahnya karena takut akan terjadi musibah di kemudian hari yang akan menimpa mereka. Di tempat itu selama beberapa tahun berdiri pohon Waroe yang memiliki keanehan, pohon tersebut setelah mencapai ketinggian tertentu dalam pertumbuhannya, pohon itu tumbuh ke bawah lagi, menyembunyikan puncaknya di tanah, dan kembali ke akar. Tentu saja keanehan pohon tersebut memiliki cerita dibaliknya.

Pak Daroen yang merupakan salah satu warga desa Mlaten yang pada saat itu sedang berjaga malam karena sering terjadi pencurian di malam hari. Saat Pak Daroen beristirahat dan telah digantikan oleh temannya, Pak Daroen bermimpi sedang berjalan-jalan di sawah dan tiba-tiba seekor gajah besar muncul di hadapannya. Pak Daroen mencoba sekuat tenaga untuk mengeluarkan gajah besar tersebut dari sawah namun usahanya gagal. Tiba-tiba datang salah satu temannya dan mereka memberanikan diri untuk membunuh gajah tersebut. Ketika gajah itu melihat bahwa akan dibunuh, gajah itu terbang dan dikejar oleh Pak Daroen dan temannya. Gajah itu terbang sampai di tanah tempat tumbuhnya pohon Waroe yang aneh, lalu gajah tersebut tiba-tiba menghilang. Sehingga penduduk desa mempercayai bahwa gajah tersebut tinggal dalam pohon Waroe itu dan memberikan sesajen atau korban untuk meminta kehidupan yang baik, hasil panen yang berlimpah, bahkan saat ada salah satu warga Mlaten yang akan menikah sebelum acara berlangsung mereka memberikan sesajen di tempat tersebut agar pengantin diberikan kebahagiaan. Namun setelah beberapa lama pohon tersebut tidak lagi ditemukan karena pohon tersebut tidak mampu menahan hembusan angin kencang sehingga pohon tersebut roboh. Penduduk sekitar membiarkan pohon tersebut karena tidak ada yang berani memegang pohon tersebut. Akhirnya salah satu warga pasamuwan Mlaten dan temannya penduduk desa Mlaten yang beragama Islam memberanikan diri untuk menebang pohon tersebut. Tetapi tak lama setelah itu mereka berdua

mendapat musibah, orang Islam jatuh sakit dan meninggal, sedangkan orang Kristen terserang penyakit yang parah, sehingga harus tinggal lama di rumah sakit. Keadaannya memang pulih, tetapi kekuatan sebelumnya tidak kembali.<sup>31</sup>

Seperti halnya 3 unsur pembentuk konsepsi identitas jemaat menurut Jan Hendriks pada unsur yang kedua yaitu konteks masyarakat. Konteks masyarakat Mlaten pada masa itu masih kental akan kebudayaan dan adat istiadat Jawa. Salah satu peristiwa Pak Daroen tersebut menunjukkan bahwa adat istiadat yang ada dalam masyarakat Jawa di Mlaten tetap di lestarikan bahkan tetap dilakukan oleh penduduk sekitar. Hal tersebut membuktikan bahwa Kekristenan pada masa itu hidup berdampingan dengan kebudayaan Jawa yang masih kental. Pasamuwan Mlaten juga masih menggunakan adat Jawa dalam berpakaian, tembang Jawa untuk memuji Tuhan, bahkan cara berkumpul (*kumpulan*) yang sering dilakukan oleh penduduk Mlaten.

Unsur ketiga pembentuk konsepsi identitas jemaat menurut Jan Hendriks yaitu kemungkinan-kemungkinan jemaat dapat diartikan dalam segala hal yang dimungkinkan terjadi dan segala hal yang dimungkinkan dilakukan oleh sebuah jemaat yang tentunya tidak lepas dari perkembangan yang ada di jemaat tersebut. Perkembangan pasamuwan Mlaten yang setiap tahunnya mengalami kenaikan jumlah warga jemaat dan juga jumlah siswa yang sekolah di sekolah Mlaten tentunya tidak terlepas dari kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Seperti yang telah dijelaskan diatas, masyarakat pasamuwan Mlaten banyak yang bekerja menjadi buruh pabrik gula. Seperti yang kita ketahui bahwa buruh pabrik gula tidak selalu dibutuhkan, dan hanya dibutuhkan disaat-saat tertentu saja. Oleh sebab itu mereka harus mencari pekerjaan lain untuk bisa bertahan hidup dan mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga seringkali mereka harus berpindah tempat lagi untuk mendapatkan pekerjaan yang baru. Sesuai dengan data yang ada, pada faktanya pada masa itu kondisi ekonomi masyarakat masih belum stabil. Masih banyak terjadi kemiskinan dimana-mana termasuk kemungkinan tersebut terjadi di Mlaten dan juga dialami oleh warga pasamuwan Mlaten. Kemungkinan-kemungkinan tersebut akan terjadi di jemaat seiring berjalannya waktu.

Dalam perkembangannya setiap tahun, pasamuwan-pasamuwan di Jawa Timur semakin berkembang dalam wadah naungan badan Nederlandsch Zendeling Genootschap (N.Z.G). N.Z.G merupakan suatu badan untuk mengabarkan Injil dan memilih Jawa Timur sebagai ladang pekabaran Injil. Perkembangan setiap pasamuwan di Jawa Timur juga tidak bisa lepas dari peranan N.Z.G yang mengirimkan *zending* untuk membantu, mengawasi pekabaran Injil di seluruh wilayah Jawa Timur. Badan N.Z.G juga mendirikan sekolah teologi di Mojowarno untuk orang-orang pribumi khususnya orang Jawa agar bisa belajar dan menjadi guru *pamulang* pasamuwan (Guru Injil). Orang-orang Jawa yang telah

<sup>30</sup> *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap 57<sup>e</sup> jaargang.* (Rotterdam: M.Wyt & Zoen, 1913), hlm. 235-236.

<sup>31</sup> *Maanbericth Van Het Nederlandsche Zendelinggenootschap*, Aug en Sept 1915, no.8 en 9, hlm. 198-200.

menjadi guru Injil tersebut yang disebar ke pasamuwan-pasamuwan untuk mengajar pasamuwan, dan sekolah sehingga setiap pasamuwan semakin bertumbuh dan berkembang jumlahnya di setiap tahun.

Namun, sekitar peralihan dari abad 19 ke abad 20 orang-orang Jawa memiliki inisiatif untuk membentuk gereja yang dewasa dan berdiri sendiri. Tetapi badan N.Z.G tidak memiliki kemantapan untuk membiarkan pasamuwan-pasamuwan agar berdiri sendiri dan menjadi gereja dewasa. Pasamuwan yang pertama kali memiliki inisiatif tersebut yaitu pasamuwan Mojowarno. Sejak tahun 1918 pasamuwan Mojowarno telah memiliki majelis jemaat dan segala keputusan berada di tangan majelis jemaat, bukan lagi di tangan *zending* utusan badan N.Z.G.<sup>32</sup>

Akhirnya pasamuwan Mojowarno diresmikan menjadi jemaat yang dewasa pada tanggal 13 Juni 1923. Namun, hal tersebut tidak diikuti oleh pasamuwan-pasamuwan lain di Jawa Timur. Salah satu alasan yang menjadi penghalang pasamuwan-pasamuwan lain di Jawa Timur yaitu adanya “trias Warneck” yang pada saat itu digunakan sebagai pedoman untuk menjadi gereja yang dewasa. Menurut seorang ahli Missiologi, Warneck dikatakan bahwa ada 3 syarat Kedewasaan Jemaat “*TRIAS WARNECK*”, yaitu dapat mengatur dirinya sendiri, dapat membiayai dirinya sendiri, dan dapat mengembangkan dirinya sendiri.<sup>33</sup> Yang menjadi hambatan utama tentang keuangan. Sebagian pasamuwan masih ingin berada dalam pangkuan *zending* penuh, sebagian lagi merasa masih membutuhkan bantuan dan perlindungan *zending*, dan sebagian ada yang ingin menjadi jemaat dewasa.

Sehingga pada saat itu disusun tatanan Gereja Jawa Timur dinamakan dengan Greja Kristen Jawi Wetan dan terdiri dari 3 tingkat yaitu jemaat (*Raad Pasamuwan Alit*), klasis (*Raad Pasamuwan Ageng*), dan sinode. Setiap jemaat memiliki majelis jemaat dan dipilih pelayan harian yang disebut *pelados padintennan* (P.P) terdiri dari ketua, penulis (sekertaris), bendahara. Hal tersebut memiliki tujuan untuk setiap pasamuwan bisa mandiri mengurus keadaan jemaatnya sendiri, dan peran *zending* bisa sedikit demi sedikit berkurang dan tidak dibutuhkan lagi.<sup>34</sup>

Pasamuwan Mlaten juga memilih majelis jemaat. Greja Kristen Jawi Wetan membagi klasis menjadi 8 daerah yaitu Klasis Kediri-Madiun, Klasis Parerejo, Klasis Mojowarno, Klasis Surabaya, Klasis Malang, Klasis Swaru, Klasis Jember, Klasis Banyuwangi. Pasamuwan Mlaten termasuk dalam klasis Surabaya. Dari 8 klasis tersebut membentuk suatu sinode yang disebut dengan Majelis Agung.

*Zending* juga berusaha untuk memberikan pendidikan untuk calon pendeta-pendeta agar dapat memimpin gerejanya sendiri. Sehingga dibukanya sekolah Theologia Balewiyoto pada Januari 1927. Pendidikan teologi tersebut untuk mempersiapkan pendeta dan juga

mempersiapkan pasamuwan untuk menjadi jemaat yang dewasa<sup>35</sup>.

Setelah persiapan yang dilakukan selesai, berdirinya Greja Kristen Jawi Wetan yang diresmikan tanggal 31 Desember 1931 di gereja Mojowarno dengan 45 pasamuwan yang tergabung dalam GKJW. Pasamuwan Mlaten juga tergabung dalam GKJW dan menjadi Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Mlaten.

Perkembangan pasamuwan Mlaten dari awal terbentuknya sampai pada tahun 1931 juga mengalami pasang surut. Kemungkinan-kemungkinan yang dialami oleh pasamuwan Mlaten selama ini membuat pasamuwan Mlaten semakin siap dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi setelah terbentuknya GKJW. Dalam teorinya, Hendriks menggambarkan 3 unsur pembentuk konsepsi identitas jemaat. 3 unsur tersebut ada dalam sejarah pasamuwan Mlaten dari awal hingga menjadi GKJW Jemaat Mlaten.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang sejarah Pasamuwan Kristen Jawi Mlaten dapat disimpulkan bahwa sejarah pasamuwan Mlaten berawal dari komunitas Guyangan di tahun 1875 yang telah mengadakan *kumpulan* (perkumpulan) warga Jawa Kristen. Selain *kumpulan* juga terdapat sekolah untuk anak-anak Kristen maupun Islam yang diberikan oleh guru utusan. Pada tahun 1882 jemaat membangun gedung gereja yang terletak di Mlaten sehingga sejak saat itu disebut dengan pasamuwan Mlaten sesuai dengan lokasi gedung gereja. Perkembangan pasamuwan Mlaten setiap tahun mengalami kemajuan dalam jumlah anggota jemaat serta jumlah siswa yang bersekolah di Mlaten. Perkembangan jumlah anggota jemaat juga dibarengi dengan perekrutan kuli pabrik gula Krembung maupun pabrik gula Tulangan. Sehingga jemaat pasamuwan Mlaten tersebar di Tulangan, Mlaten, Krembung, Djanti-Kebaron, Boelang. Sampai pada 11 Desember 1931 pasamuwan Mlaten tergabung dalam peresmian Greja Kristen Jawi Wetan dan masuk dalam klasis Surabaya. Sehingga pasamuwan Mlaten menjadi Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Mlaten.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan fakta bahwa Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) tidak hanya disebut sebagai gereja dengan unsur Jawa karena terletak di Jawa Timur, tetapi sejak awal terbentuknya pasamuwan-pasamuwan yang merupakan hasil dari *kumpulan* yang dilakukan oleh orang-orang Jawa lalu menjadi orang-orang percaya terhadap Kekristenan tetapi tetap hidup dengan kebudayaan dan adat istiadat Jawa dalam proses peribadatan maupun kegiatan gereja sampai saat ini.

<sup>32</sup> Badan Pekerja Harian Majelis Agung, *Peringatan 50 Tahun Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan 11 Desember 1931 – 11 Desember 1981*, (Malang: Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan), hlm. 48.

<sup>33</sup> Nurhayati, M.Turhan Yani, Transformasi Makna Tradisi Unduh-Unduh pada Era Globalisasi di Mojowarno Jombang, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. No 1, Vol 3 (2013). hlm. 431.

<sup>34</sup> Badan Pekerja Harian Majelis Agung, *op. cit.*, hlm. 54.

<sup>35</sup> Geredja Kristen Djawi Wetan, *Peringatan 25 tahun Berdirinya Geredja Kristen Djawi Wetan 11 Desember 1931 – 11 Desember 1956*, hlm. 5.

## B. Saran

Artikel ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber sejarah dari Greja Kristen Jawi Wetan jemaat Mlaten, dan juga dapat dijadikan sumber referensi serta bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu dapat digunakan untuk memperkaya wawasan tentang sejarah gereja di Sidoarjo. Pengelolaan dokumen serta arsip-arsip sejarah tentang gereja perlu ditingkatkan kembali agar gereja memiliki catatan sejarah. Terlebih lagi Greja Kristen Jawi Wetan jemaat Mlaten merupakan gereja besar yang telah berdiri sejak zaman Belanda sehingga sangat perlu untuk melestarikan arsip-arsip sejarah gereja.

Artikel ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan kajian pelajaran sejarah di sekolah pada kurikulum 2013 KD 3.1 "Menganalisis kedatangan dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta dampaknya bagi bangsa Indonesia" untuk SMA kelas XI. Keterkaitan penelitian ini dengan materi tersebut yaitu Kekristenan tidak lepas dari bangsa Eropa yang mengenalkan Kekristenan kepada bangsa Indonesia, namun dalam sejarah GKJW dapat dibuktikan bahwa terbentuknya pasamuwan-pasamuwan tersebut merupakan keinginan dari masyarakat Jawa itu sendiri untuk berkumpul dan membentuk sebuah pasamuwan. Perkembangan tersebut terus berlanjut sampai terbentuknya Greja Kristen Jawi Wetan pada tahun 1931. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan kajian dari materi dampak bagi bangsa Indonesia dari kedatangan Belanda. Sama seperti kurikulum 2013, dalam Kurikulum Merdeka penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan kajian kelas XI pada bab 1 "Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia: Keterkaitan Sejarah antara Situasi Regional dan Global, Perlawanan Bangsa Indonesia Terhadap Kolonialisme, Dampak Penjajahan di Negara Koloni". Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu pada dampak penjajahan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Arsip/Dokumen

#### Sumber Arsip Kantor Majelis Agung GKJW

- De Vries. Het Swaroe-Blaadje woee Meppel en Omstreken. 1911. Eerste Jaargang no. 5-6.
- De Vries. Het Swaroe-Blaadje woee Meppel en Omstreken. 1911. Eerste Jaargang no. 7.
- Maanbericth Van Het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1877 no.8 & 9.
- Maanbericth Van Het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1887 no.8 & 9.
- Maanbericth Van Het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1888 no. 2.
- Maanbericth Van Het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1889 no.8 & 9.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1876 20<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1878 22<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1880 24<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1881 25<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1882 26<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1884 28<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1886 30<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1887 31<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1888 32<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1899 43<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1900 44<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1901 45<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1902 46<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1903 47<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1904 48<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1905 49<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1906 50<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1907 51<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1908 52<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1910 54<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1911 55<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.
- Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1912 56<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.

Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap. 1913 57<sup>e</sup> jaargang. Rotterdam: M.Wyt & Zoen.

### B. Wawancara

Wawancara dengan Ibu Srimoelat selaku Tetua Warga Pasamuwan Mlaten Kelompok Tulangan. Tanggal 11 Juni 2022, di kediaman narasumber.

Wawancara dengan Mbah Martinus Akimas selaku cucu dari Pak Akimas, Tanggal 11 Juli 2022 di kediaman narasumber.

### C. Jurnal

Dwi Kristanto. 2021. "Perkembangan GKJW Pepanthen Balongtunjung, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik tahun 1993-2002". Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol. 10 No.2.

Ismaul Fitroh. 2018. "Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang". Jurnal Historia. Vol. 6 No. 1. 69-88.

Linda Ainayah, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto. 2017. "Eksistensi Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang Tahun 1992-2018". Jurnal of History Education and Historiography. Vol.1 No.1. 23-26.

Maria Theofani Widayat. 2021. "Emde, Coolen, dan Istrinya; Analisis Gender dan Relasi Kuasa dalam Pekabaran Injil di Jawa Timur (1812-1848)". Jurnal Kajian Teologi. Vol. 7 No. 2. 291-314.

Nurhayati, M.Turhan Yani. 2013. "Transformasi Makna Tradisi Undhuh-Undhuh pada Era Globalisasi di Mojowarno Jombang". Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. No 1, Vol 3. 424-439.

Yuli Jullailah, Dra. Dewi Salindri, M.Si. 2015. "Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1976-1999". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Negeri Jember.

### D. Buku

Aminudin Kasdi. 2005. "Memahami Sejarah". Surabaya: UNESA University Press.

Badan Pekerja Harian Majelis Agung. "Peringatan 50 Tahun Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan 11 Desember 1931 – 11 Desember 1981". Malang: Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan.

C.W.Nortier. 1954. "*Een Horlogemaker En Een Landher De Eerste Christus-Grtuigen in Oost Java*". Den Haag: J. N. Voorhoeve.

C.W.Nortier. 1939. "*Van Zendingarbeid Tot Zelfstandige Kerk in Oost-Java*". Van De Stichting Hoenderloo.

Dukut Imam Widodo dan Henri Nurcahyo. 2013. "Sidoardjo Tempo Doeloe". Surabaya: Dukut Publishing.

Geredja Kristen Djawi Wetan. "Peringatan 25 tahun Berdirinja Geredja Kristen Djawi Wetan 11 Desember 1931 – 11 Desember 1956".

Sulistiani, Juli Mardiati, dan Hari Wahyono. 2021. "*Patunggilan Kang Nyawiji: Jejak Protestanisme di Pedalaman Jawa Timur*, Buku 1". Jakarta: BPK Gunung Mulia.

"Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan badan Pembantu Majelis". Malang: Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan. 1996.

### E. Internet

Hendra Crisvin Manulang. "Sejarah Kekristenan di Jawa Timur". <https://menarakristen.blogspot.com/2020/10/sejarah-kekristenan-di-jawa-timur.html>. (Diakses pada 07 Januari 2021 pukul 10.45).

Tidak ada penulis. "Sejarah GKJW". <https://gkfw.or.id/tentang-gkfw/sejarah/>. (Diakses pada 20 Desember 2021 pukul 18.34).